Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan
Volume 18(2), 2025, pp. 113-125
https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/Sanitasi

Original Research Article

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan higiene dan sanitasi Depot Air Minum (DAMIU) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Gina Renata Nainggolan [a]*, Fitria Eka Putri [b], Oka Lesmana [c], Fajrina Hidayati [d], Marta Butar-Butar [e]

Universitas Jambi. Jl. Raya Jambi-Mendalo Darat, Jambi, Indonesia
[a] ginarenatanainggolan@gmail.com; [b] fitriaekaputri@unja.ac.id; [c] okalesmana28@unja.ac.id;
[d] fajrina.hidayati@unja.ac.id; [e] martabutarbutar@unja.ac.id
*Corresponding Author

Receipt: 3 July 2024; Revision: 13 July 2025; Accepted: 15 July 2025; Online: 7 August 2025

Abstrak: Pada tahun 2022, hanya 60% fasilitas pengelolaan air di Jambi memenuhi standar yang diperlukan, jauh di bawah target RPJMN 100% dan turun signifikan dari 87,1% pada 2021. Ini menunjukkan banyak fasilitas pengolahan air minum tidak memenuhi standar kebersihan, meningkatkan risiko penyakit seperti diare dan kolera. Studi ini bertujuan mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan penerapan higiene dan sanitasi di Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024. Dengan metode kuantitatif dan desain *Cross-sectional*, studi ini mengambil sampel 59 karyawan depot. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan 64,4% praktik higiene dan sanitasi memenuhi standar. Hubungan signifikan ditemukan antara pengetahuan (p=0,001, PR=3,227) dan sikap (p=0,004, PR=2,940) dengan penerapan higiene dan sanitasi. Namun, tidak ada hubungan signifikan untuk pelatihan (p=0,177, PR=0,554), tindakan pengawasan (p=0,075, PR=2,063), pendidikan (p=0,519, PR=1,402), dan peran asosiasi (p=0,260, PR=1,866). Kesimpulannya, pengetahuan dan sikap secara signifikan mempengaruhi penerapan higiene dan sanitasi di DAMIU, sementara pelatihan, tindakan pengawasan, pendidikan, dan peran asosiasi tidak.

Abstract: *In 2022, only 60% of water management facilities in Jambi met the required standards, far below the RPJMN target of 100% and significantly down from 87.1% in 2021. This indicates that many drinking water treatment facilities do not meet cleanliness standards, posing risks of diseases like diarrhea and cholera. This study aims to identify factors related to the implementation of hygiene and sanitation at Refilled Drinking Water Depots (DAMIU) in the Rawasari Health Center work area in 2024. Using a quantitative method with a cross-sectional design, the study sampled 59 depot employees. Statistical analysis using the Chi-Square test showed that 64.4% of hygiene and sanitation practices met the standards. Significant relationships were found between knowledge (p=0.001, PR=3.227) and attitude (p=0.004, PR=2.940) with the implementation of hygiene and sanitation. However, no significant relationships were found for training (p=0.177, PR=0.554), supervision actions (p=0.075, PR=2.063), education (p=0.519, PR=1.402), and the role of associations (p=0.260, PR=1.866). In conclusion, knowledge and attitude significantly influence the implementation of hygiene and sanitation at DAMIU, while training, supervision actions, education, and the role of associations do not.*

Keywords: DAMIU, Higiene Sanitasi, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Pada negara maju, air yang dibutuhkan manusia lebih kurang 500 liter per hari (lt/or/hr) sedangkan di negara berkembang salah satunya Indonesia (kota besar) membutuhkan sebanyak 200-400 lt/or/hr dan pada derah pedesaan hanya membutuhkan 60 lt/or. Perbedaan jumlah

DOI: 10.29238/sanitasi.v18i2.2452
© Author(s), 2025. Open Access
This article is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License, This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use. If you remix, adapt, or build upon the material, you must license the modified material under identical terms. To view a copy of this licence, visit https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

kebutuhan air yang digunakan tergantung pada tingkat teknologi dan sosial ekonomi masyarakat setempat (Nurlailasari & Marlina, 2020). Seiring kemajuan teknologi dan aktivitas manusia yang semakin aktif, masyarakat lebih memilih cara yang lebih sederhana, praktis dan relatif murah untuk memenuhi kebutuhan air minumnya. Cara sederhana, praktis dan hemat biaya untuk memenuhi kebutuhan air minum Anda adalah dengan mengonsumsi air minum isi ulang yang diperoleh dari Depot Air Minum (DAM). Depot air minum isi ulang merupakan suatu usaha yang berorientasi pada penyediaan air bersih untuk memenuhi kebutuhan air minum masyarakat dan memenuhi gaya hidup masyarakat yang saat ini mengedepankan aspek praktis dan mudah. Depot Air Minum Isi Ulang merupakan perusahaan industri yang bergerak di bidang pengolahan air baku menjadi air yang layak dikonsumsi langsung oleh pembeli (Zulfa & Mulyawati, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2021, banyaknya sarana air minum yang dilakukan pengawasan juga pemeriksaan kualitas air sesuai dengan standar mencapai 25.918 sarana (73,0%). Provinsi-provinsi dengan persentase tertinggi dalam pengawasan dan sesuai standar air minum adalah DKI Jakarta (100%), Sumatera Selatan (98,0%), dan DI Yogyakarta (94,4). Sebaliknya, Provinsi Sulawesi Barat mencatat persentase terendah (7,3%), diikuti oleh Kalimantan Selatan dan Bali (24,7%), serta Sumatera Barat (26,0%). Provinsi Jambi sendiri telah mencapai tingkat akses air minum yang baik, dengan persentase sebesar 87,1%. Walaupun demikian, pencapaian kualitas air minum pada provinsi tersebut masih belum optimal, karena pada dasarnya setiap individu seharusnya memiliki akses air bersih layak terutama air yang untuk dikonsumsi langsung sesuai target RPJMN Tahun 2020-2024 yaitu harus 100% akses air minum layak (Kemenkes RI., 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022, fasilitas pengolahan air minum yang memenuhi syarat kesehatan belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu hanya 60% dari target RPJMN yang seharusnya mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 87,1% pada tahun 2021 (Kusnadi et al., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2022, terdapat 435 depot air minum isi ulang di 20 wilayah kerja Puskesmas di Kota Jambi. Depot air minum isi ulang terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar yaitu sebanyak 63 depot dengan capaian higiene sanitasi 100% memenuhi syarat kesehatan dan Puskesmas Rawasari serta Puskesmas Paal V berada pada urutan kedua. tempat yang berjumlah 36 depot dengan capaian higiene sanitasi sebesar 72,2% (26 depot) dan 27,8% (10 depot) yang belum memenuhi syarat higiene sanitasi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa air minum yang terkontaminasi mikroorganisme bisa menyebarkan penyakit seperti kolera, disentri, tipus, polio, dan diare, yang menyebabkan sekitar 505.000 kematian akibat diare setiap tahunnya. Diperkirakan 1 juta orang per tahun meninggal oleh diare karena mengkonsumsi air yang terkontaminasi, kebersihan tangan yang buruk, dan sanitasi yang buruk. Meskipun ada risiko lain, diare merupakan penyakit yang paling umum dijumpai terkait dengan makanan dan air yang tercemar (WHO, 2023). Higiene sanitasi sendiri adalah upaya yang menjamin tepenuhinya kesehatan lingkungan termasuk pengendalian pada factor-faktor yang berkaitan dengan manusia, tempat, dan peralatan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014 tentang kebersihan sanitasi pada depot air minum. Higiene sanitasi yang buruk pada depot air minum dapat menurunkan kualitas air minum dan juga menimbulkan gangguan kesehatan. Basir (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat yang terus menerus mengkonsumsi air minum dari depot air minum isi ulang akan menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan sehingga mengakibatkan diare, infeksi saluran kemih dan meningitis neonatal, apalagi jika air tersebut mengandung E.Coli. 10 penyakit akibat pencemaran air di Provinsi Jambi adalah diare, demam berdarah, kolera, tifus, disentri, hepatitis A, trachoma, tipus, polio dan keracunan timbal. Diare menduduki peringkat tertinggi dari 10 penyakit, pada tahun 2021 terdapat 3.820 kasus di Kota Jambi dan pada tahun 2022 menurun menjadi 1.278 kasus. Puskesmas Rawasari merupakan salah satu Puskesmas dengan kasus diare yang tinggi yaitu menempati urutan kelima

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

dengan 156 kasus pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 234 pada tahun 2022 (Nasution, 2022).

Derajat kebersihan sanitasi pada fasilitas pengolahan air minum dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki oleh Depot Air Minum. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Qolin, 2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sanitasi depot, serta sikap pegawai yang dapat menimbulkan risiko kesehatan. Artinya, sikap pegawai depot yang buruk dapat mempengaruhi kualitas air minum. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hazimah et al., 2021), tentang kepatuhan pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, higienitas sanitasi, pembinaan dan pengawasan. Pada penelitian Sari M (2019) ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerapan higiene sanitasi, yaitu semakin rendah pengetahuan pegawai maka semakin buruk pula penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang.

Peneltian lain juga dilakukan oleh Husna et al. (2022) dimana diketahui bahwa adanya pengaruh petugas sanitarian atau tindak pengawasan oleh pihak puskesmas dengan kondisi higiene sanitasi depot air minum. Dalam Mirza (2014) diketahui bahwa mayoritas depot air minum belum menerapkan higiene sanitasi yang baik. Dalam penelitian Dahrini et al. (2021) mengatakan bahwa jalur pendidikan yang di tempuh oleh pemilik dan karyawan depot sangat menentukan pengetahuan tentang higiene sanitasi air minum. Selain pendidikan peran asosiasi juga berpengaruh terhadap higiene sanitasi depot air minum hal ini di kemukakan oleh Husna et al. (2022) dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran asosiasi depot dengan kondisi sanitasi depot di Puskesmas Nanggalo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas kesehatan di Puskesmas Rawasari, diketahui bahwa pada tahun 2023 terdapat 36 depot yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Rawasari. Dari 36 depot, hanya 3 depot yang masuk kategori memenuhi syarat higienitas. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Rawasari sebanyak 45.906 jiwa dan 80% penduduknya memanfaatkan DAMIU untuk memenuhi konsumsi airnya. Beberapa hal yang menjadi penyimpangan dalam penerapan higienitas sanitasi di depot antara lain penyaringan yang tidak terjaga atau sudah tidak efektif dalam menyaring air minum, kebersihan pada saat proses pembersihan galon masih dalam kategori kurang baik, lokasi depot rentan terhadap pencemaran dari debu jalan karena berada di pinggir jalan, sumber air yang dikelola belum mempunyai standarisasi sumber yang jelas, pengujian kualitas air minum tidak dilakukan secara rutin. Beberapa hal tersebut dapat menjadi pemicu ketidakpatuhan terhadap penerapan higienitas sanitasi di depot.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional yaitu penelitian untuk mempelajari hubungan antar faktor risiko dengan melakukan pendekatan atau pengumpulan data secara simultan pada waktu tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, sikap dan pelatihan karyawan. Pengawasan pendidikan dan peran asosiasi depot air minum isi ulang dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Rawasari (Sugiyono, 2016). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan total populasi sebanyak 59 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2021 dan juga kuesioner yang dibuat oleh peneliti dan diuji validitasnya.

Ethical Statement

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika ilmiah dan bebas dari fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme, serta manipulasi data. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) telah diperoleh dari seluruh partisipan dengan jaminan kerahasiaan identitas

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

dan data pribadi. Penulis juga menegaskan tidak adanya konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat dan menggambarkan distribusi dan frekuensi karakteristik responden serta seluruh variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun independen, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerapan Higiene Sanitasi, Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Tindak Pengawasan, Pendidikan, dan Peran Asosiasi DAMIU di Puskesmas Rawasari Tahun 2024

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Penerapan Higiene dan Sanitasi		
	Tidak Memenuhi Syarat	21	35,6
	Memenuhi Syarat	38	64,4
2.	Pengetahuan		
	Kurang Baik	15	25,4
	Baik	44	74,6
3.	Sikap		
	Negatif	21	35,6
	Positif	38	64,4
4.	Pelatihan		
	Tidak Pernah	44	74,6
	Pernah	15	25,4
5.	Tindak Pengawasan		
	Tidak Baik	26	44,1
	Baik	33	55,9
6.	Pendidikan		
	Rendah	18	30,5
	Tinggi	41	69,5
7.	Peran Asosiasi		
	Tidak Berperan	41	69,5
	Berperan	18	30,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan higiene sanitasi depot di wilayah kerja Puskesmas Rawasari secara mayoritas sudah menerapkan higiene sanitasi yang memenuhi syarat (64,4%), pengetahuan responden mayoritas sudah memiliki pengetahuan baik (74,6%), sikap responden mayoritas sudah memiliki sikap positif (64,4%), pelatihan responden mayoritas responden tidak pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan (74,6%), tindak pengawasan mayoritas sudah dilakukan pengawasan dengan baik (55,9%), pendidikan responden mayoritas sudah memiliki pendidikan tinggi (69,5%), peran asosiasi mayoritas responden menjawab tidak berperan (69,5%).

Bivariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori pengetahuan yang kurang baik ada sebanyak 11 responden (73,3%) dan dengan responden yang tidak menerapkan higiene sanitasi yang memenuhi syarat dengan kategori pengetahuan baik ada sebanyak 10 responden (22,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai (*p-value*=0,001;PR=3,227 (95%CI=1,728-6,025)) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Raawasari.

Penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori sikap negatif ada sebanyak 13 responden (61,9%) dan penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori sikap positif ada sebanyak 8 responden (21,1%). Berdasarkan hasil uji *Chi-*

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Square didapatkan nilai (*p-value*=0,004;PR=2,940 (95%CI=1,458-5,928)) yang artinya sikap karyawan memiliki hubungan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum di wilayah kerja Puskesmas Rawasari.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Tindak Pengawasan, Pendidikan, dan Peran Asosiasi dengan Penerapan Higiene Sanitasi DAMIU di Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Variabel	Penerapan Higiene Sanitasi				Total		*p-value*
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat				
	n	%	N	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang Baik	11	73,3	4	26,7	15	100	0,001
Baik	10	22,7	34	77,3	44	100	
Sikap							
Negatif	13	61,9	8	38,1	21	100	0,004
Positif	8	21,1	30	78,9	38	100	
Pelatihan							
Tidak Pernah	13	29,5	31	70,5	44	100	0,177
Pernah	8	53,3	7	46,7	15	100	
Tindak Pengawasan							
Tidak Baik	13	50,0	13	50,0	26	100	0,075
Baik	8	24,2	25	75,8	33	100	
Pendidikan							
Rendah	8	44,4	10	55,6	18	100	0,519
Tinggi	13	31,7	28	68,3	41	100	
Peran Asosiasi							
Tidak Berperan	17	41,5	24	58,5	41	100	0,260
Berperan	4	22,2	14	77,8	18	100	

Penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori tidak pernah mengikuti pelatihan ada sebanyak 13 responden (29,5%) dan dengan kategori pernah mengikuti pelatihan ada sebanyak 8 responden (53,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai (*p-value*=0,177; PR=0,554 (95%CI=0,287-1,069)) ini menunjukkan bahwa pelatihan karyawan tidak memiliki hubungan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum diwilayah kerja Puskesmas Rawasari.

Penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori tidak baik atau jarang dilakukan pengawasan ada sebanyak 13 responden (50,0%) dan penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori baik atau pernah dilakukan pengawasan ada sebanyak 8 responden (24,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai (*p-value*= 0,075;PR=2,063 (95%CI=(1,009-4,217)) yang artinya tidak ada hubungan antara tindak pengawasan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Rawasari.

Penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan ketegori pendidikan rendah ada sebanyak 8 responden (44,4%) dan penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori pendiddikan tinggi ada sebaanyak 13 responden (31,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai (*p-value*=0,519 ;PR=1,402 (95%CI=(0,707-2,779)) sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Rawasari.

Penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dengan kategori asosiasi tidak berperan ada sebanyak 17 responden (41,5%) dan dengan kategori asosiasi berperan ada sebanyak 4 responden (22,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value*=0,260; PR=1,866 (95%CI=(0,731-4,765)) phal ini menunjukkan bahwa peran asosiasi tidak berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Rawasari.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Karyawan Depot Air Minum Isi Ulang dengan Penerapan Higiene dan Sanitasi Depot Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Secara mendasar, pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam menentukan perilaku seseorang terhadap suatu objek. Pengetahuan membantu dalam menciptakan pemahaman dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang dalam menerapkan suatu hal (Novita et al., 2018). Hasil analisis lapangan menunjukkan adanya hubungan antara penerapan higiene sanitasi yang tidak memenuhi syarat dan kurangnya pengetahuan di depot air minum wilayah kerja Puskes-mas Rawasari tahun 2024. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan karyawan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penerapan higiene sanitasi di depot air minum isi ulang, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (p<0,05). Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 3,227 kali lebih tinggi untuk tidak menerapkan higiene sanitasi yang baik/memenuhi syarat dibandingkan dengan karyawan yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2022) terhadap 51 depot air minum di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan higiene sanitasi pada air minum isi ulang. depot (DAMIU). Hasil penelitian ini memperoleh *p-value* sebesar 0,000 (p<0,05). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) pada 66 depot air minum di wilayah kerja Puskesmas Bahaur Hilir yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kebersihan diri dengan kualitas air minum depot isi ulang (DAMIU). dengan nilai p 0,000 (p<0,05).

Peneliti mengasumsikan bahwa perilaku individu bergantung pada tingkat pengetahuan mereka dalam bidang tersebut, yang didukung oleh teori dan praktik lapangan. Pengetahuan yang kuat tentang higiene sanitasi depot diharapkan dapat mendorong individu untuk menerapkan praktik higiene yang baik. Berdasarkan hasil kuesioner dengan rentang skor 0-10, ditemukan bahwa 59 responden memiliki skor antara 4-10. Melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti mencatat bahwa higiene sanitasi dalam penyediaan makanan dan minuman, khususnya air minum konsumsi publik yang didistribusikan oleh depot, pada dasarnya merupakan implementasi praktis dari pengetahuan, perilaku, dan sikap individu dalam mematuhi standar kebersihan dan kesehatan guna mencegah kontaminasi bakteri, penyakit, dan pencemaran terhadap makanan dan minuman serta tempat penyediaannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat penelitian banyak diantara responden yang tidak mengetahui apa fungsi dari menggunakan masker dan sarung tangan setiap kali melakukan pengisian air minum. Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam lagi terkait penggunaan sarung tangan dan masker sebagian besar responden merasa memakai sarung tangan dan masker tidak terlalu berguna karna responden merasa mereka tidak memiliki penyakit apapun yang bisa ditularkan karena tidak menggunakan masker begitu pula dengan penggunaan sarung tangan mereka merasa akan semakin susah untuk melakukan pekerjaan ketika memakai sarung tangan.

Pengetahuan yang diperoleh oleh penjamah depot tentang higiene sanitasi yang baik sangat diperlukan sebagai pondasi dasar terlaksananya kualitas air minum juga higiene sanitasi yang memenuhi syarat di depot air minum isi ulang. Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan para penjamah makanan ataupun minuman dapat berupa pelatihan-pelatihan yang sifatnya edukasi tentang kebersihan diri dan depot dengan rentang waktu lebih sering atau teratur, pengecekan kelengkapan alat-alat untuk mendukung kebersihan depot juga harus lebih diperhatikan lagi. Kesehatan karyawan juga sangat erat kaitannya dengan kualitas air minum, untuk itu penting di adakannya pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi karyawan depot air minum isi ulang.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Hubungan Sikap Karyawan Depot Air Minum Isi Ulang Dengan Penerapan Higiene dan Sanitasi Depot Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Sikap seseorang yang didukung oleh faktor lingkungan dan karakteristik individu yang sadar akan pentingnya penerapan higiene sanitasi depot air minum, hendaknya merupakan kajian evaluatif atau respon tertutup terhadap suatu objek. Artinya sikap tersebut dapat diartikan tetapi tidak dapat dilihat secara langsung karena merupakan suatu kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk bertindak menurut pola tertentu terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan dan perasaan yang dimilikinya. Secara harafiah sikap tersebut terbentuk sebagai reaksi terhadap karakteristik pribadi, lingkungan sosial, dan warisan biologis (Ismiati, 2020).

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara sikap pegawai dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024, dengan nilai *p-value* sebesar 0,004 (p<0,05). Penelitian ini juga menunjukkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 2,940 (95%CI=(1,458-5,928)), yang berarti pegawai dengan sikap kerja negatif mempunyai kemungkinan 2,940 kali lebih besar untuk tidak menerapkan higiene sanitasi yang memadai di depot air minum isi ulang. dibandingkan dengan karyawan yang memiliki sikap kerja positif.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al. (2024) disebutkan terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di Kecamatan Muara Enim Kab. Muara Enim pada tahun 2023 dengan *p-value* 0,001 (p<0,05). Penelitian ini membuktikan bahwa sikap penangan mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan higiene sanitasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rahayu et al. (2019) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan penerapan higiene sanitasi di depot air minum isi ulang dengan nilai *p-value* 0,0035 (p<0,05).

Peneliti berasumsi bahwa sikap pribadi biasanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi motif psikologis dan fisiologis, serta faktor eksternal seperti norma, hambatan, pendorong dan situasi yang ada. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi terbuka terhadap objek yang wujudnya tidak dapat dilihat secara langsung dan hanya dapat ditafsirkan. Pegawai yang memiliki sikap kerja negatif mempunyai kemungkinan 2.940 kali lebih besar untuk tidak menerapkan higiene sanitasi yang memadai di depot air minum isi ulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penjamah atau pengelola kurang memahami dan terkesan tidak peduli dengan higiene sanitasi di depot air minum isi ulang, terutama dalam penggunaan sarung tangan, masker, dan perilaku merokok. Faktor pendorong lain terkait sikap negatif penjamah adalah terbatasnya fasilitas yang ada di depot air minum isi ulang tersebut. Sikap pemilik depot air minum yang kurang baik juga akan mempengaruhi kualitas depot itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penjamah depot juga diketahui bahwa mereka tahu bagaimana cara menjaga kebersihan diri dan depot hanya saja mereka bersikap cuek dan hanya melakukan pembersihan ala kadarnya. Saat wawancara ada penjamah yang mengatakan bahwa mereka dulunya memakai masker dan sarung tangan saat bekerja namun, saat covid hilang mereka mulai meninggalkan kebiasaan tersebut. Penjamah depot juga berkata saat menggunakan sarung tangan beberapa kali galon terjatuh saat di angkat sehingga mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, diperlukan pemberian edukasi secara rutin kepada para penjamah serta melengkapi fasilitas yang telah dianjurkan.

Hubungan Pelatihan Karyawan Depot Air Minum Isi Ulang dengan Penerapan Higiene dan Sanitasi Depot Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Menurut Swatika et al. (2022), pelatihan mempunyai pengaruh yang besar dan merupakan alat motivasi yang kuat dalam keselamatan. Pelatihan merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Setiap individu memerlukan pelatihan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Pelatihan juga terkait dengan perubahan perilaku (Fitria, 2022). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,177 (p>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan pegawai tidak berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di lingkungan kerja Puskesmas Rawasari. wilayah pada

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

tahun 2024. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai PR sebesar 0.554 (95%CI=(0.287-1.069)). Artinya responden yang tidak mengikuti pelatihan mempunyai risiko 0,554 kali lebih besar untuk tidak menerapkan higienitas sanitasi yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sarkosi pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pelatihan higiene dengan sikap pekerja dan penerapan higiene sanitasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak menghasilkan perubahan sikap yang signifikan, terbukti dari hasil angket post-test dan pre-test yang tidak jauh berbeda. Namun berdasarkan uji statistik Wilcoxon ditemukan 15 orang responden mengalami penurunan sikap dari sebelum ke sesudah pelatihan, sedangkan sebanyak 20 orang mengalami peningkatan sikap. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan sebanyak 6 orang merupakan operator depot dan 13 orang pemilik depot (Sarkosi, 2019).

Penelitian ini juga diperkuat oleh Trisnaini et al. (2018) dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa seluruh pegawai depot di Kabupaten Ogan Ilir yang diteliti belum pernah mengikuti kursus/pelatihan penangan makanan dan minuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam kursus penanganan makanan dan minuman dengan kualitas bakteriologis air minum di Kabupaten Ogan Ilir (Trisnaini et al., 2018).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al. (2019) dimana penelitiannya menyatakan terdapat hubungan antara bimbingan Dinas Kesehatan dengan kualitas depot air minum isi ulang di Kabupaten Simeulue tahun 2018 dengan nilai *p-value* sebesar 0,004 (p<0,05). Penelitian tersebut juga menunjukkan Odds Ratio sebesar 39,084 yang berarti pembinaan yang baik memberikan pengaruh terhadap kualitas depot air minum isi ulang 39 kali lebih besar dibandingkan pembinaan yang buruk.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pelatihan tidak berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi karna berdasarkan data yang didapat banyak depot yang tidak pernah mengikuti pelatihan tetapi menerapkan higiene sanitasi yang baik didepot, yang artinya pelatihan tidak terlalu berpengaruh terhadap penerapan higiene dan sanitasi. Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas responden tidak mengikuti pelatihan. Hal ini disebabkan oleh kuota pelatihan dari dinas kesehatan yang sangat terbatas, serta depot yang telah terpilih sering kali tidak dapat menghadirinya karena alasan pekerjaan. Akibatnya, banyak responden yang belum pernah terpilih dan mengikuti pelatihan tersebut. Walaupun demikian banyak diantara depot yang tidak mengikuti pelatihan menerapkan higiene sanitasi yang baik. Hal tersebut dikarena keinginan dari penjamah depot untuk mendapatkan pengetahuan terkait higiene sanitasi dari pemilik depot lainnya. Peneliti menyarankan agar pelatihan-pelatihan terkait higiene sanitasi depot lebih sering dan wajib dilakukan agar semakin banyak para karyawan depot yang menjadi tahu bagaimana cara menjaga kebersihan diri juga depot yang lebih baik lagi, baik itu melaui peraktek langsung maupun tidak.

Hubungan Tindak Pengawasan Karyawan Depot Air Minum Isi Ulang dengan Penerapan Higiene dan Sanitasi Depot Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Pengawasan terhadap makanan dan minuman merupakan bagian penting dalam seluruh kegiatan kesehatan masyarakat, mengingat kemungkinan timbulnya penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman. Pengawasan makanan dan minuman meliputi kegiatan usaha yang ditujukan terhadap kebersihan dan kemurnian makanan dan minuman agar tidak menimbulkan penyakit. Kesucian disini yang dimaksud dengan kesucian menurut penglihatan dan rasa (Azizy & Sulistyowati, 2018). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,075 (p>0,05), sehingga dapat dikatakan tindakan pengawasan tidak berhubungan dengan pelaksanaan higiene sanitasi depot di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai PR sebesar 2,065 (95%CI=(1.009-4.217)). Artinya responden yang pengawasannya kurang baik atau pengawasannya jarang dilakukan mempunyai risiko 2,065 kali lipat untuk tidak menerapkan higienitas sanitasi yang memenuhi syarat.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Levri (2018) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara tindak pengawasan dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum dengan nilai *p-value* sebesar 0,162. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 depot yang baik dalam pengawasannya dan sebanyak 23 depot yang mendapatkan pengawasan kurang baik. Hal ini dikarenkan kurangnya kesadaran pengelola terhadap pentingnya pemeriksaan kualitas air minum dan seharusnya Dinkes memberikan pemahaman yang lebih kepada pengelola agar mau untuk melakukan pemeriksaan rutin setiap sebulan sekali. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Natasya, 2023) dimana dalam penelitiannya didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengawasan tenaga kesehatan dengan penerapan higiene dan sanitasi rumah makan di Kecamatan Alam Barajo dengan nilai *p-value* sebesar 0,906.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan (Putri et al., 2023), dimana dalam penelitiannya menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan hasil *p-value* 0,000 (p<0,05). Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tindak pengawasan petugas kesehatan dengan penerapan higiene sanitasi makan dan minuman rumah makan di Kecamatan Jelutung, walaupun sebagian besar rumah makan ada yang tidak pernah dilakukan pengawasan.

Asumsi peneliti bahwa merupakan kegiatan petugas sanitarian Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk melakukan pengawasan kepada depot-depot yang telah berdiri dan beroperasi secara berkala agar tidak ada masyarakat yang dirugikan karna kualiatas air minum yang tidak baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada karyawan depot saat ini sudah jarang para petugas Puskesmas maupun Dinkes yang datang untuk melakukan pemeriksaan air depot maupun kebersihan depot. Berdasarkan wawancara, ada beberapa depot yang tidak pernah didatangi oleh petugas sanitarian Puskesmas maupun Dinkes dalam satu tahun terakhir ini. Agar keberlangsungan kebersihan depot dan kualitas air minum isi ulang tetap terjaga perlu dilakuakn pengawasan secara teratur dengan rentang waktu minimal 1 kali dalam 6 bulan serta alangkah baiknya jika fasilitas di depot-depot dilengkapi sesuai dengan aturan yang ada. Tindakan ini dilakukan untuk mendukung para karyawan depot agar lebih bersemangat lagi dalam menjaga kebersihan diri maupun depot air minum.

Hubungan Pendidikan Karyawan Depot Air Minum Isi Ulang Dengan Penerapan Higiene Dan Sanitasi Depot Air Minum Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Secara harfiah arti pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa dan anak-anak mampu memberikan teladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika dan moral, serta menggali ilmu pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya berasal dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh penguasa saja, namun dalam hal ini fungsi keluarga dan masyarakat sangat penting dan menjadi wadah pembangunan yang dapat menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman (Marisyah et al., 2019) Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,519 (p>0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah tersebut. wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai PR sebesar 1,402 (95%CI=(0,707-2,779)), artinya responden yang berpendidikan rendah mempunyai risiko 1,402 kali untuk terkena penyakit. tidak menerapkan higienitas sanitasi yang memenuhi syarat.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari et al. (2019), dimana hasil uji Fisher's Exact pada variabel pendidikan penjamah makanan dan praktik higiene sanitasi menunjukkan nilai *p-value* = 0,400. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan penjamah makanan dengan praktik higiene sanitasi. Namun terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan penjamah makanan, semakin baik pula praktik higiene dan sanitasinya. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan praktik penjamah makanan (*p-value* = 0,220).

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithri (2016), dimana analisis uji statistik bivariat antara tingkat pendidikan dengan personal higiene dan sanitasi penjamah makanan menghasilkan temuan bahwa 14 responden berpendidikan SD dan SMP, 8 responden berpendidikan buruk. kebersihan dan sanitasi pribadi, sedangkan 6 responden mempunyai higiene perorangan dan sanitasi yang baik. Sedangkan dari 12 responden yang berpendidikan SMA dan Sarjana, 5 responden memiliki higiene dan sanitasi perorangan yang buruk, dan 7 responden memiliki higiene dan sanitasi perorangan yang baik. Berdasarkan analisis uji Fisher, hubungan tingkat pendidikan dengan personal hygine dan sanitasi penjamah makanan di Kantin Esa Unggul menunjukkan *p-value* = 0,695 (*p-value* > 0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan personal higiene dan sanitasi penjamah makanan di Kantin Esa Unggul.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Ginting et al. (2024) dimana dari analisis univariat dari 30 responden, proporsi tertinggi penjamah DAMIU dengan tingkat pendidikan Tinggi adalah penjamah yang personal higiene memenuhi syarat yaitu sebanyak 8 penjamah (80%) dan tingkat pendidikan menengah adalah penjamah yang personal higiene tidak memenuhi syarat sebanyak 16 penjamah (80%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,004 atau p< 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan 74 dengan Personal Higiene. Ginting et al. (2024) menyatakan adanya hubungan pendidikan dengan personal higiene penjamah DAMIU dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi bagai-mana penjamah DAMIU berperilaku higiene pada saat bekerja, personal higiene mem-butuhkan pribadi yang paham akan kebersihan dan diawali dengan pola pikir yang mumpuni yang didapati dari pendidikan yang di tamatkan (Kusnita et al., 2024).

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh akan tetapi pengetahuan sendiri bisa didapat dari lingkungan sekitar serta kemauan diri sendiri untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan penerapan higiene sanitasi dan dari data yang diperoleh bahwa jumlah karyawan depot dengan tingkat pendidikan rendah memiliki depot lebih banyak yang memenuhi syarat dibanding yang tidak, artinya pengetahuan bisa diperoleh dari mana saja asal memiliki kemauan yang kuat untuk mendapatkan pengetahuan yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para karyawan depot air minum isi ulang khususnya yang memiliki pendidikan rendah mengetahui cara menjaga kebersihan dan mengoperasikan depot dengan baik adalah dari sesama karyawan depot di tempat lain.

Hubungan Peran Asosiasi Karyawan Depot Air Minum Isi Ulang Dengan Penerapan Higiene Dan Sanitasi Depot Air Minum Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Tahun 2024

Asosiasi adalah kumpulan individu dengan minat yang sama, asosiasi mendukung pemerin-tah yang tepat dengan mengawasi perusahaan-perusahaan depot air minum dan menawarkan bantuan hukum, serta membantu pengaduan atau mendapatkan legalititas depot. Asosiasi berhak mengecam dan meneruskan pelanggaran yang dilakukan pengusaha depot air minum kepada pemerintah yang berwenang (ASDAMINDO, 2023). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,260 (p>0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa peran asosiasi tidak berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah tersebut. Wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai PR sebesar 1,866 (95%CI=(0,731-4,765)), artinya responden yang menjawab asosiasi tidak berperan sebanyak 1,866 kali pada risiko tidak dilaksanakannya higiene sanitasi yang memenuhi persyaratan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna et al. (2022) di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dari 5 depot yang perannya tidak didukung oleh asosiasi, terdapat kondisi sanitasi depot yang belum memenuhi syarat sebesar 100%. Sedangkan dari 24 depot yang perannya didukung oleh asosiasi, terdapat kondisi sanitasi depot yang belum memenuhi syarat sebanyak 4,2%. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p=0,000 (p<α) yang menunjukkan bahwa terdapat

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

hubungan yang signifikan antara peran asosiasi depot dengan kondisi sanitasi depot di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Kota Padang pada tahun 2021. Hasil analisis juga menunjukkan nilai PR=24 yang berarti peran asosiasi depot yang tidak mendukung kondisi sanitasi depot air minum mempunyai risiko 24 kali lebih tinggi terhadap sanitasi depot. kondisi yang belum memenuhi syarat dibandingkan dengan peran asosiasi yang mendukung kondisi sanitasi depot air minum.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada para karyawan depot yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Rawasari banyak diantara mereka tidak mengetahui apa itu Asosiasi depot air minum dan mereka juga tidak pernah mendengar mengenai adanya Asosiasi depot air minum. Karyawan depot air minum yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rawasari juga sebagian ada yang mendengar adanya Asosiasi depot air minum namun memilih tidak bergabung ke Asosiasi tersebut namun ada juga yang memilih bergabung menjadi anggota Asosiasi tersebut. Depot yang tidak mengetahui adanya Asosiasi depot air minum tersebut cenderung tidak tahu apa fungsi dari asosiasi tersebut sehingga banyak diantara mereka yang menjawab bahwa Asosiasi tidak beperan dalam penerapan higiene sanitasi di depot air minum. Dalam kepengurusan surat legalitas depot juga mereka melakukannya sendiri dan tidak pernah dibantu oleh Asosiasi depot air minum yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024 (*p-value*=0.001<0.05), terdapat hubungan antara sikap responden dengan pelaksanaan. higiene sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Rawasari tahun 2024 (*p-value*=0,004<0,05), tidak ada hubungan antara pelatihan pegawai dengan pelaksanaan higiene sanitasi depot air minum isi ulang dan juga bukan merupakan faktor risiko di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024 (*p-value*= 0,177>0,05), tidak terdapat hubungan antara tindakan pemantauan dengan penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024 (*p-value*=0.075>0.05), Tidak terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan penerapan higiene sanitasi di depot air minum isi ulang dan juga bukan merupakan faktor risiko di wilayah kerja Puskesmas Rawasari di 2024 (*p-value*=0,519>0,05), tidak terdapat hubungan antara peran asosiasi dengan pelaksanaan higiene sanitasi depot air minum isi ulang dan juga tidak menjadi faktor risiko di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2024 (*p-value* =0,260>0,05). Saran bagi Puskesmas agar melakukan pengawasan dan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh depot, memberikan pelatihan dan edukasi kepada seluruh depot mengenai penerapan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang. Saran bagi DAMIU adalah melengkapi fasilitas depot air minum sesuai peraturan Menteri Kesehatan yang masih berlaku, membangun jaringan komunikasi antar sesama DAMIU, mengikuti pelatihan dan bergabung dengan perkumpulan atau perkumpulan DAMIU.

DAFTAR PUSTAKA

ASDAMINDO. (2023). *Asosiasi Depot Air Minum*. https://www.asdamindo.com/

Azizy, A. N., & Sulistyowati, E. (2018). Pengawasan dinas kesehatan terhadap pelaku usaha jasaboga terkait kewajiban memenuhi higiene sanitasi dalam pengelolaan makanan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Hukum*, *6*(1096), 10–27. https://doi.org/10.2674/novum.v6i4.30825

Chandra, T., Meliyanti, F., & Yustati, E. (2024). Faktor hygiene sanitasi pada depot air minum isi ulang (DAMIU). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, *9*(1), 325–337. https://doi.org/10.36729/jam.v9i1.1189

Dahrini, D., Anwar, K., & Maksuk, M. (2021). Penerapan hygiene sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) Kabupaten Lahat. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, *1*(1), 27–34.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Fithri, N. K. (2016). Hygiene dan sanitasi pada penjamah makanan di Kantin Universitas Esa Unggul. *Jurnal Inohim*, *4*(2), 43–48. https://doi.org/10.47007/inohim.v4i2.94

Fitria, E. (2022). *Kajian kesehatan lingkungan pada usaha depot air minum isi ulang*. Penerbit NEM.

Ginting, J. B., Suci, T., Siregar, S. D., & Kaban, K. (2024). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit di Desa Teluk Sentosa, Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, *8*(2), 111–115. https://doi.org/10.34012/jkpi.v8i2.5563

Hazimah, F., Sari, P. N., & Augia, T. (2021). Kepatuhan Depot Air Minum di Kota Pariaman terhadap Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, *2*(2), 105–118. https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.105-118.2021

Husna, H., Sugriarta, E., & Doni, A. W. (2022). Peran asosiasi depot air minum dan petugas sanitasi puskesmas terhadap kondisi sanitasi depot di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2021. *Jurnal Sehat Mandiri*, *17*(2), 57–68. https://doi.org/10.33761/jsm.v17i2.645

Iqbal, M., Darmana, A., Darmana, A., & Syamsul, D. (2019). Pembinaan dan pengawasan dinas kesehatan terhadap kualitas depot air minum isi ulang di Kabupaten Simeulue. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, *1*(01), 1–10. https://doi.org/10.30829/contagion.v1i01.4424

Ismiati, I. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan hygiene sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang (Damiu) di Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2020. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Uniska Banjarmasin*, 1–9. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/3718/

Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.

Kusnadi, M. F., Rambe, M. D., Alisanti, R., Devi, A., Nisnaini, N., Heriyantomi, H., Suherman, E., & Abdi, T. P. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2021 Provinsi Jambi*. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. https://dinkes.jambiprov.go.id/file/informasi_publik/MTY3MTc2MzAxNQ_Wkt1671763015_XtLnBkZg.pdf

Kusnita, D., Ermawati, I., & Supriyadi, B. (2024). Dinamika hubungan antara tradisi dan kepercayaan ibu menyusui dengan keberhasilan praktik ASI Eksklusif di Desa Tegal Pasir Puskesmas Jambesari Darussholah. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *5*(1), 164–173. https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.8287

Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *3*(6), 1514–1519. https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.395

Mirza, M. N. (2014). Hygiene sanitasi dan jumlah Coliform air minum. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(2), 167–173. https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2845

Nasution, S. M. (2022). *Hubungan pengetahuan, sikap dan pelatihan karyawan depot air minum isi ulang dengan penerapan higiene sanitasi depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar tahun 2022*. Universitas Jambi. https://repository.unja.ac.id/48178/

Natasya, S. P. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan higiene sanitasi makanan pada rumah makan di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi tahun 2023* [Universitas Unja]. https://repository.unja.ac.id/56198/

Nilasari, V., Setiadi, Y., Subandriani, D. N., Larasati, M. D., & Rahayuni, A. (2019). Hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan praktik hygiene sanitasi penjamah makanan terhadap keberadaan bakteri Staphylococcus Aureus pada hidangan hewani di salah satu catering Kota Semarang. *JURNAL RISET GIZI*, *7*(1), 34–40. https://doi.org/10.31983/jrg.v7i1.4362

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Novita, N. W., Yuliastuti, C., & Narsih, S. (2018). Tingkat pengetahuan tentang TB Paru mempengaruhi penggunaan masker di ruang paru Rumkital dr. Ramelan Surabaya. *Journal of Health Sciences*, *7*(1), 1–5. https://doi.org/10.33086/jhs.v7i1.486

Nurlailasari, E., & Marlina, R. (2020). Analisis air mineral terhadap kesehatan dihubungkan dengan UU kesehatan. *Jurnal Gizi Dan Kuliner*, *1*(1), 30–38. https://doi.org/10.35706/giziku.v1i1.3631

Putri, R. A., Noerjoedianto, D., & Lesmana, O. (2023). Factors relating to the behavior of implementing restaurant sanitation hygiene in the Jelutung district. *International Journal of Health Engineering and Technology*, *2*(2), 45–53. https://doi.org/10.55227/ijhet.v2i2.150

Qolin, L. (2018). *Faktor yang berhubungan dengan sanitasi depot air minum di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur tahun 2018* [Universitas Andalas]. http://scholar.unand.ac.id/35484/

Rahayu, K. T. A., Sumadewi, N. L. U., & Astuti, N. P. W. (2019). Kualitas bakteriologis dan higiene sanitasi pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *4*(3), 177–182. https://doi.org/10.24252/higiene.v4i3.5790

Saputra, M. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas air di Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di Wilayah Kerja Puskesmas Bahaur Hilir Kabupaten Pulang Pisau tahun 2020* [Universitas Islam Kalimantan MAB.]. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/2755/

Sarkosi, O. (2019). Pengaruh pelatihan dengan menggunakan modul terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap operator dan pemilik depot air minum di Kota Bandung. *Kesmas Indonesia*, *11*(2), 141. https://doi.org/10.20884/1.ki.2019.11.2.1493

Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Swatika, B., Wibowo, P. A., & Abidin, Z. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *11*(02), 197–204. https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1220

Trisnaini, I., Sunarsih, E., & Septiawati, D. (2018). Analisis faktor risiko kualitas bakteriologis air minum isi ulang di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 9. https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.28-40

WHO. (2023). *Drinking water*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water

Zulfa, N., & Mulyawati, I. (2023). Higiene sanitasi dan uji pemeriksaan mikrobiologi depot air minum isi ulang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *7*(1), 44–54. https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.61441

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)